

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

¹Rena Nastiti Ravi, ²Agus Eko Sujianto, ³Tegar Satria Pamungkas, ⁴Emi Fauziatul Akmla, ⁵Afifah Yogi Octiana

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ARTICLE INFO

Keywords:

Pertumbuhan Ekonomi,
Kemiskinan,
Ketimpangan.

Email :

renanastitiravi@gmail.com
agusekosujianto@gmail.com
tegaremha86@gmail.com
fauziaqmala31@gmail.com
afifahoctiana@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, meliputi Produk Regional Domestik Bruto (PDRB), tingkat kemiskinan, dan tingkat ketimpangan pembangunan di wilayah Jawa Timur dari tahun 2018 hingga 2022. Metode analisis yang diterapkan adalah Analisis Regresi Linear Berganda, digunakan untuk mengevaluasi dampak Pertumbuhan Ekonomi dan tingkat Kemiskinan terhadap tingkat Ketimpangan di Jawa Timur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara individu, Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Ketimpangan di Jawa Timur dengan untuk variabel X_1 (pertumbuhan ekonomi) adalah $-1,616 < 0,31$. Oleh karena itu, H_0 diterima dan mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam konteks parsial tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat Ketimpangan di wilayah Jawa Timur. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan untuk variabel X_2 Kemiskinan adalah $1,667 > 0,307$. Sehingga H_0 diterima, yang artinya variabel X_2 (kemiskinan) secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel Ketimpangan di Jawa Timur. Nilai adalah $12,5 < 19$, menunjukkan bahwa ketika dievaluasi bersama-sama, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan tidak memberikan dampak yang signifikan pada Ketimpangan di Jawa Timur. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,938 atau 93,8%, mengindikasikan bahwa sebanyak 93,8% variasi dalam tingkat Ketimpangan di Jawa Timur dapat dijelaskan oleh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. Sementara itu, 6,2% sisanya dipengaruhi oleh variasi atau faktor lain yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

Copyright © 2024 Jurnal JEAMI .All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

PENDAHULUAN

Dengan adanya perbedaan dalam kandungan sumber daya alam dan kondisi demografis, ada perbedaan dalam pembangunan yang terjadi di antara wilayah-wilayah tertentu, perbedaan ini mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan bagaimana pemerintah daerah membuat kebijakan pembangunan wilayah.

Dalam situasi tersebut, peluang untuk pembangunan bisa dialokasikan secara maksimal dan merata di berbagai daerah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan pembangunan antar wilayah di Indonesia mengalami peningkatan sejalan dengan ekonomi yang semakin bertumbuh. Namun, setelah mencapai titik puncak, ketimpangan tersebut menurun seiring

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022- Rena Nastiti Ravi et.al

dengan terus berlanjutnya proses pembangunan. Aspek ini mengindikasikan bahwa ketimpangan dalam pembangunan ekonomi adalah fenomena umum selama proses pembangunan ekonomi dan perlu diperhatikan dalam formulasi kebijakan pembangunan wilayah. Keberhasilan pembangunan diukur dari pertumbuhan ekonomi, dan kita harus terus mengeksplorasi sifat dan asal muasal ekspansi ekonomi. Sehingga, upaya untuk mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi perhatian utama dalam formulasi kebijakan pembangunan wilayah. Sebelumnya masalah ini pernah diteliti oleh Suryana (2020). Hasilnya menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi menjadi proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek penting untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk dan menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Tabel 1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Ketimpangan di Provinsi Jawa Timur Periode 2018-2022

Tahun	PDRB Atas Harga Konstan 2010 (Milyar Rp)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	Kemiskinan (Ribu Jiwa)	Perkemangan (%)	Ketim Pangan	Perkemangan (%)
2018	1563441.8	-	4332.59	-	1.94	-
2019	1649895.6	86.45	4112.25	- 10.37	1.8	0.14
2020	1611392.6	-38.5	4419.1	11.9	1.82	- 0.02
2021	1668749.4	57.35	4572.73	11.4	1.84	- 0.02
2022	1757821.4	89	4181.29	- 10.38	1.62	0.2

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Dilihat dari Tabel 1.1 yang menunjukkan Situasi ekonomi di Jawa Timur tergolong cukup baik; selama lima tahun terakhir, sebagian besar mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif. Meskipun pada tahun-tahun tertentu terjadi fluktuasi dalam ketidaksetaraan. Pada 2020 Provinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan ekonomi negatif sebesar -38.5%, menurunnya aktivitas ekonomi masyarakat akibat pandemi COVID-19. Meski demikian kondisi tersebut tidak berlarut lama, pada tahun berikutnya yaitu pada 2021-2022 laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang signifikan masing-masing sebesar 57.35% dan 89%.

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 tingkat kemiskinan Jawa Timur pada tahun 2020-2021 melonjak pada periode 2019 masing-masing sebesar 11.9% dan 11.4%. Pada tahun 2020, tingginya angka pengangguran menyebabkan peningkatan angka kemiskinan dan jumlah karyawan yang terkena pemutusan kerja (PHK) selama pandemi COVID-19. Faktor dari diberlakukannya kebijakan tersebut yaitu ketika konsumsi masyarakat terhadap barang-barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan mengalami penurunan sehingga mempengaruhi pendapatan perusahaan. Hingga akhirnya pada tahun kelima terjadilah jumlah kemiskinan di Jawa Timur mengalami penurunan sebesar - 10.38%. Di tahun 2022 ini pertumbuhan ekonomi mulai dirasakan kembali oleh sebagian besar masyarakat Jawa Timur terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah kota dan sebagian kecil masyarakat yang tinggal di pedesaan sebagai bentuk pemulihan kondisi ekonomi pasca COVID-19.

Demikian pula, data pada Tabel 1.1 mengindikasikan bahwa tingkat ketidaksetaraan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 mengalami peningkatan sekitar 0,14% dibandingkan dengan tahun 2018. Namun, dalam periode dua tahun berturut-turut dari 2020 hingga 2021, persentase ketidaksetaraan di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yang konsisten, yaitu sekitar 0,02

persen. Fenomena ini terjadi karena distribusi pertumbuhan ekonomi di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur semakin merata. Sayangnya, meskipun penurunan tingkat ketidaksetaraan ini tidak berlangsung lama, pada tahun 2022 tingkat ketidaksetaraan di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan sekitar 0,2 persen, meskipun tidak sebesar pada tahun-tahun sebelumnya. Perlu dicatat bahwa hal ini patut diperhatikan, karena tanpa penanganan yang cepat, ketidaksetaraan di Provinsi Jawa Timur dapat meningkat dengan cepat.

Berdasarkan situasi yang telah dijelaskan, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian jurnal yang berjudul "Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan terhadap Ketimpangan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022." Tujuan adanya penelitian ini di antaranya: (1) Mengevaluasi dan menganalisis dampak dari ekonomi yang terus bertumbuh dan tingkat kemiskinan secara individual pada tingkat ketimpangan di wilayah Jawa Timur. (2) Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana dampak pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan secara bersamaan terhadap ketimpangan di wilayah tersebut. Manfaatnya meliputi penyediaan pandangan menyeluruh terhadap aspek-aspek ekonomi makro, khususnya hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan fiskal di Jawa Timur. Dalam konteks praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah Jawa Timur dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi. Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi berharga untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pembangunan ekonomi.

METODE

Penelitian ini berfokus pada ranah ilmu ekonomi pembangunan yang menyelidiki disparitas pembangunan di Jawa Timur. Metodologi penelitian ini mengaplikasikan data berbasis kuantitatif yang diperoleh dari laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dengan analisis regresi linear berganda sebagai alat pengujian data. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang mencakup informasi terkait Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat kemiskinan, dan ketidaksetaraan pembangunan di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2018 hingga 2022. Sumber data melibatkan buku, catatan, bukti, arsip, serta data penelitian yang belum dipublikasikan. Seluruh data ini terkait dengan PDRB, tingkat kemiskinan, dan ketidaksetaraan di Provinsi Jawa Timur, dikumpulkan, dan diolah oleh Badan Pusat Statistik Jawa Timur selama periode 2018 hingga 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap tingkat ketidaksetaraan di Provinsi Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa ahli ekonomi telah menyampaikan pandangan mereka mengenai teori pertumbuhan ekonomi. Kajian pertumbuhan ekonomi telah lama menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian ekonomi, menggabungkan ide dan konsep seputar pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan klasik, yang juga dikenal sebagai mazhab klasik, terdiri dari dua aliran utama, yakni mazhab klasik dan neoklasik. Periode mazhab ini berlangsung dari akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Aliran mazhab klasik melibatkan tokoh-tokoh seperti Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus, dan John Stuart Mill.

Dalam bukunya yang berjudul "*Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*," Adam Smith menyajikan perspektif yang berbeda dalam menganalisis masalah pembangunan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022- Rena Nastiti Ravi et.al

Adam Smith memiliki pandangan bahwa kebijakan *laissez-faire* menetapkan bahwa tujuan sistem pasar adalah untuk mengoptimalkan titik pembangunan ekonomi yang dicapai masyarakat. Dalam perspektif umum ini, ekonom berargumen bahwa pertumbuhan penduduk memiliki peran kunci dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah penduduk relatif rendah dan sumber daya alam melimpah, potensi keuntungan dari investasi meningkat, memungkinkan para pengusaha meraih keuntungan yang signifikan.

Namun, jika jumlah penduduk tumbuh terlalu besar, produktivitas setiap penduduk akan berpengaruh secara negatif, yang mengakibatkan tingkat kegiatan ekonomi yang lebih rendah, kemakmuran masyarakat yang lebih rendah, dan tingkat pertumbuhan ekonominya rendah. Pertama Teori Schumpeter (1934) memiliki pendapat yang menyatakan bahwa pengusaha memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menggambarkan peran penting pengusaha dalam pertumbuhan ekonomi sebagai berikut Pengusaha yang ingin berinovasi meminjam modal dan berinvestasi, Pertumbuhan ekonomi hanya dapat terjadi jika pengeluaran total meningkat secara terus menerus dengan laju pertumbuhan yang konstan melalui peningkatan investasi. Teori lain dari Harrod-Domar (1939), menjelaskan bahwa ada beberapa kondisi dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai, menurut analisis mereka, meskipun barang modal mencapai penggunaan kapasitas penuh pada tahun tertentu, total pengeluaran akan meningkatkan penggunaan kapasitas barang modal pada tahun berikutnya.

Pada tahun 1936, John Maynard Keynes mempublikasikan bukunya yang mencakup berbagai topik dan akhirnya menjadi dasar teori makroekonomi dalam teori makroekonomi. Informasi ini terdapat dalam karyanya yang berjudul "*A General Theory of Employment, Interest, and Money*," yang terbit pada tahun tersebut. Dalam bukunya, Keynes berargumen bahwa faktor utama dalam menentukan tingkat aktivitas ekonomi di suatu negara adalah konsumsi agregat, yaitu daya beli masyarakat secara keseluruhan. Analisis ini merupakan bagian integral dari kajian makroekonomi.

Kemiskinan

Kemiskinan berdampak buruk pada kondisi sosial ekonomi individu atau kelompok sehingga menghalangi mereka untuk mencapai kualitas hidup yang wajar. Faktor-faktor yang telah dipaparkan sangat penting, akan tetapi tidak terbatas kepada kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, perumahan, polusi udara, tanah, badan air, ekosistem, perlindungan dari bencana alam, dan partisipasi politik dan sosial.

Kemiskinan merupakan isu sentral di berbagai negara, terutama negara-negara dengan status berkembang, di mana mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi fokus utama. Mengatasi kompleksitas permasalahan kemiskinan memerlukan implementasi kebijakan dan strategi yang terintegrasi, seperti melalui program-program yang mendukung penciptaan peluang kerja produktif, memberdayakan manusia, dan memudahkan akses terhadap peluang sosial-ekonomi. Keterbatasan pemerintah menunjukkan perlunya memberikan prioritas pada program-program penanggulangan kemiskinan dan menerapkan kebijakan yang secara khusus menangani isu tersebut.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan

Pertumbuhan ekonomi dan pengurangan disparitas pendapatan antara penduduk, wilayah, dan sektor adalah cara untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Namun, pertumbuhan tidak selalu menghasilkan pemerataan sepenuhnya. Ketimpangan antar wilayah seringkali menjadi

masalah besar. Di beberapa daerah pertumbuhannya cepat, di daerah lain juga lambat. Menurut M. P. Todaro (2003), disparitas pendapatan merupakan ketidaksetaraan pendapatan yang diperoleh masyarakat desa dan perkotaan, konsekuensi yang didapat berupa ketimpangan pendapatan yang nyata dalam masyarakat. Selain itu, Michael.P. Todaro dan Smith (2006) mencatat bahwa ketimpangan pendapatan yang ekstrem mempunyai banyak dampak, termasuk inefisiensi ekonomi, melemahnya stabilitas dan solidaritas sosial, serta persepsi ketidakadilan.

Selain itu, adanya ketimpangan dalam pembagian keuntungan pajak, dan adanya lembaga negara yang membantu penyelenggaraan daerah dapat menimbulkan variasi kemajuan (pertumbuhan ekonomi) antar bagian. Dampak ketimpangan wilayah bagi pertumbuhan ekonomi bersifat kurang baik. Maknanya bertambah cepat pertumbuhan ekonomi dengan begitu kapasitas produksi akan terus melonjak, yang berarti produksi juga akan menambahkan jumlah pendapatan per kapita, sehingga selisih pendapatan antar daerah akan semakin berkurang.

Sjafrizal (2009) menyatakan bahwa sejumlah faktor menjadi penyebab terjadinya ketidaksetaraan pembangunan antar daerah, seperti disparitas antara daerah yang memiliki potensi besar dan perbedaan yang unik dalam aspek demografi, lapangan kerja, dan kondisi sosial-budaya setempat. Selain itu, kendala dalam pergerakan barang dan mobilitas masyarakat antar daerah juga turut meningkatkan kesenjangan pembangunan antar wilayah. Perbedaan ini mencerminkan variasi kemampuan masing-masing daerah untuk meningkatkan proses pembangunan. Sehingga, bisa saja terdapat daerah yang berkembang pesat dan daerah lain yang tertinggal dalam hal pembangunan.

Meningkatnya ketimpangan ekonomi dan regional merupakan konsekuensi dari perjalanan waktu. Pada pembangunan tahap awal, pertumbuhan ekonomi yang berbeda di setiap daerah menghasilkan ketidakseimbangan pendapatan yang signifikan, menciptakan ketimpangan pendapatan antar daerah. Menurut Alesina dan Rodrik (1994), ketimpangan pendapatan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena membuat kebijakan redistribusi pendapatan diperlukan, yang tentu saja mengakibatkan biaya yang signifikan.

Tabel 1.2 Perkembangan Indeks Williamson Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Tahun	Ketimpangan (indeks)	Perkembangan
2018	0.50	-
2019	0.45	-10
2020	0.43	-4,44
2021	0.43	0
2022	0.38	-11,62

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Keterkaitan antara peningkatan ekonomi dan kemiskinan memiliki tingkat kompleksitas dan kontroversial yang tinggi. Umumnya, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai kondisi yang diperlukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, pendekatan terhadap hubungan ini menjadi subjek perdebatan, dan beberapa penelitian telah membaginya menjadi dua kelompok untuk menganalisisnya secara metodologis (Berardi dan Marzo, 2015). Fokus dari kelompok pertama adalah keterkaitan adalah pertumbuhan pendapatan, kemiskinan, dan arah pendapatan didistribusikan. Penelitian ini mencerminkan aspek keterhubungan antara kemiskinan dan makroekonomi, di mana pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan dianggap sebagai parameter makroekonomi. Di sisi lain, kelompok lain lebih menitikberatkan pada elastisitas

kemiskinan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang menjadi indikator makroekonomi. Dalam konteks ini, struktur perekonomian dianggap sebagai elemen kunci yang mempengaruhi bagaimana pertumbuhan ekonomi berdampak pada tingkat kemiskinan. Penelitian ini merujuk pada jenis penelitian lain yang meneliti dampak struktur PDB terhadap tingkat kemiskinan.

(Mankiw: 2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki potensi untuk meningkatkan produksi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan pada akhirnya mengurangi tingkat kemiskinan. (Siregar dan Wahyuniarti: 2008) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya menjadi indikator keberhasilan pembangunan, tetapi juga merupakan prasyarat untuk mengatasi kemiskinan. Pentingnya agar hasil pertumbuhan ekonomi dapat merata di semua lapisan masyarakat, termasuk yang berada dalam kondisi miskin, diakui sebagai bagian dari persyaratan tersebut. Miller (Arsyad, 2006) mengemukakan bahwa seseorang masih dianggap miskin jika pendapatan mereka, meskipun kebutuhan dasar minimum telah terpenuhi, jika dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya maka masih jauh lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa status kemiskinan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya daripada kondisi individu. Kemiskinan relatif kemudian dapat diartikan sebagai keadaan miskin yang diakibatkan oleh kebijakan pembangunan yang masih belum berhasil mencapai semua lapisan masyarakat, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan.

Tabel 1.3 Perkembangan Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Tahun	Kemiskinan (Ribu Jiwa)	Presentase Penduduk Miskin	Perkembangan (%)
2018	4332.59	10.98	-
2019	4112.25	10.37	-5,55
2020	4419.10	11.09	6,94
2021	4572.73	11.40	9,27
2022	4181.29	10.38	-8,94

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur

Dalam mengevaluasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, penilaian dilakukan dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada harga konstan. Pendekatan ini melibatkan perbandingan pencapaian dalam suatu tahun tertentu dengan nilai pada tahun sebelumnya. Pemilihan harga konstan dilakukan dengan maksud untuk menghilangkan dampak fluktuasi harga, sehingga perubahan yang diukur mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya dan memberikan landasan untuk menilai nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi di wilayah tersebut.

Tabel 1.3 menggambarkan situasi perkembangan ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, yang telah terjadi penurunan sebesar -2,33%. Sebab dari penurunan tersebut merupakan dampak pandemi COVID-19 yang melanda seluruh penjuru dunia. Pandemi ini menyebabkan gangguan besar-besaran terhadap kegiatan ekonomi, dengan lockdown, pembatasan perjalanan, dan penutupan bisnis yang berdampak signifikan terhadap produksi dan konsumsi. Industri pariwisata, perdagangan, dan sektor lainnya mengalami tekanan hebat akibat ketidakpastian dan perubahan perilaku konsumen. Selain itu, gangguan dalam rantai pasok global dan penurunan permintaan ekspor juga dapat menjadi faktor penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut.

Dalam rentang waktu 2021-2022, terjadi kenaikan berturut-turut pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur sebesar 3,56% dan 5,34%. Peningkatan ini dipahami sebagai proses pemulihan ekonomi setelah dampak pandemi COVID-19 diikuti dengan lajunya volume impor-ekspor migas dan non migas.

Tabel 1.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2010 (Milyar Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
2018	1611392.6	5,47
2019	1611392.6	5,53
2020	1611392.6	-2,33
2021	1668749.4	3,56
2022	1757821.4	5,34

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Hasil Pengujian

Hasil pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana dampak parsial pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Jawa Timur. Metode yang diterapkan dalam pengujian ini adalah uji statistik t, yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, mempengaruhi variabel dependen, yaitu tingkat ketimpangan. Proses analisis ini melibatkan pemeriksaan nilai statistik t yang dihasilkan dari regresi dan perbandingannya dengan nilai kritis yang tercantum dalam tabel t, dengan tujuan menilai apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Sesuai dengan data yang tertera dalam Tabel 1.5, persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 4,413 - 1,616X_1 + 1,667X_2$$

Persamaan regresi ini memberikan gambaran tentang konstanta, yang memiliki nilai sebesar 4,413. Ini mengindikasikan bahwa jika nilai kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tidak ada perubahan, maka nilai ketimpangan diestimasi sebesar 4,413. Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) adalah -1.616 yang berarti bahwa jika terdapat peningkatan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, nilai ketimpangan juga diperkirakan meningkat sebesar -1,616. Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel kemiskinan (X_2) adalah 1,667. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan mengalami kenaikan terhadap ketimpangan sebesar 1,667. Dengan demikian, hasil analisis regresi ini menyampaikan pemahaman yang memadai mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan secara individual berkontribusi terhadap tingkat ketimpangan di Jawa Timur.

Tabel 1.5 Pengujian Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.413	.475		9.298	.011
	Pertumbuhan Ekonomi	-1.616E-7	.000	-1.008	-	.031
					5.507	

Kemiskinan	1.667E-7	.000	.249	1.361	.307
------------	----------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Ketimpangan

Hasil Uji t

Berdasarkan analisis temuan hipotesis memanfaatkan aplikasi SPSS versi 26, didapatkan nilai $t_{hitung} (-1,616) > t_{tabel}(0,31)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maksudnya adalah secara parsial tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 (pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel dependen (ketimpangan) di wilayah Jawa Timur.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis untuk variabel X_2 (kemiskinan) menunjukkan $t_{hitung}(1,616) > t_{tabel}(0,307)$. Sebagai akibatnya H_0 ditolak, mengindikasikan bahwa secara parsial terdapat dampak signifikan antara variabel X_2 (kemiskinan) atas variabel dependen (ketimpangan). Kesimpulan uji coba tersebut dapat diputuskan bahwa secara parsial variabel X_2 (kemiskinan) terdapat pengaruh atas variabel dependen (ketimpangan) di Jawa Timur.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis yang dilakukan menghasilkan nilai statistik yang mengindikasikan $F_{hitung} (12,5) < F_{tabel}(19)$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, serta derajat bebas 1 (df_1)= 2 dan derajat bebas 2 (df_2)=2. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari analisis hipotesis yang dilakukan, nilai R^2 (R square) mencapai 0,938, menunjukkan bahwa sekitar 93,8% variasi dalam variabel dependen (ketimpangan) bisa dijelaskan oleh dampak dari variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan). Sisanya, sekitar 6,2%, terpengaruh oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada kerangka model penelitian ini, seperti Penerimaan daerah, investasi modal, jumlah penduduk, pembelian aset, dan faktor-faktor lainnya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa hasil regresi pada penelitian menghasilkan persamaan sebagai berikut: $Y = 4,413 - 1,616 X_1 + 1,667 X_2$. Dalam persamaan regresi, nilai konstan adalah 4,413, memperlihatkan bahwa ketika variabel peningkatan ekonomi dan kemiskinan memiliki nilai konstan, tingkat ketimpangan akan mencapai 4,413. Koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) adalah -1,616, menandakan bahwa dengan peningkatan 1% dalam variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat ketimpangan akan turun sebesar -1,616. Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel kemiskinan (X_2) adalah 1,667, yang menunjukkan bahwa dengan kenaikan 1% dalam variabel kemiskinan, tingkat ketimpangan akan naik sebesar 1,667. Selanjutnya, $-t_{hitung}(-1,616) < t_{tabel}(1,667)$ untuk variabel X_1 (pertumbuhan ekonomi), sehingga hipotesis nol diterima, menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan di Jawa Timur. Sebaliknya, hasil perhitungan menunjukkan $t_{hitung} (1,667) > t_{tabel} (0,307)$ untuk variabel X_2 (kemiskinan), sehingga hipotesis nol juga diterima, menunjukkan bahwa variabel X_2 (kemiskinan) secara parsial tidak mempengaruhi tingkat ketimpangan di wilayah Jawa Timur. Kemudian, nilai $F_{hitung} (12,5) < F_{tabel} (19)$, mengindikasikan bahwa secara bersamaan, ketimpangan di Provinsi Jawa Timur tidak dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Dari hasil penelitian ini, didapatkan nilai R^2 sebesar 0,938 atau 93,8%, menunjukkan bahwa 93,8% variasi dalam variabel ketimpangan dapat dijelaskan oleh variabel

pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Sisanya, sebanyak 6,2%, mendapatkan pengaruh oleh parameter lain yang tidak dilakukan penelitian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alesina, Alberto dan Dani Rodrik. (1994). *Distributive Politics and Economic Growth. The Quarterly Journal of Economics*, vol. 109, issue 2, 465-490.
- Andiny, Putri dan Pipit Mandasari. (2017). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh*. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi, 1(2), 196-210.
- Berardi, dan Marzo. (2015). *The Elasticity of Poverty with Respect to Sectoral Growth in Africa. The Review of Income and Wealth*. DOI: 10.1111/roiw.12203.
- Hasyim, Ali Ibrahim. (2016). *Ekonomi Makro*, Jakarta: Kencana.
- Keynes, Maynard. (1936). *Teori umum mengenai kesempatan kerja, bunga dan uang*. Macmillan: Perpustakaan Nasional RI.
- Lincoln, Arsyad. (1999). *Ekonomi Pembangunan: Edisi keempat*, Yogyakarta: STIE YKPN.Indonesia, R. (2022). *Badan Pusat Statistik*.
- Indra, Panji. (2001), *An Analysis Towards Urban Poverty Alleviation Program in Indonesia. Philosophy Doctor Dissertation. Faculty of the School Policy, Planning, and Development*. California: University of Southern California.
- Mankiw, N. Gregory. (2005). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Pratama, Yoghi Citra. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia*. Ditemu kembali dari Repository, IOS Number IOS13001:journal.uinjkt.ac.id
- Sjafriza. (2009). *Teknik Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*. Universitas Andalas: Baduouse Media.
- Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI dengan Bima Grafika.
- Sukirno, Sadono. (2002), *Pengantar Teori Makroekonomi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan. Problematika serta Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Schumpeter J. (1934). *The Theory of Economic Development. An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*. Harvard University.